

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa Indonesia terhadap perbedaan suku bangsa dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Setiap daerah masing-masing mempunyai suatu kebudayaan ciri khas dari masyarakat tersebut yang berusaha menjaga dan melestarikannya sehingga keberadaannya tetap ada dan berlangsung sepanjang masyarakat itu ada.

Sumatera Utara adalah salah satu pulau terbesar di Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis, seperti Batak Toba, Batak Simalungun, Karo, Nias, Mandailing, Melayu dan lain-lain. Setiap etnis memiliki ciri tersendiri, baik dari adat istiadatnya, kesenian, maupun latar belakang yang membentuknya. Keragaman ciri tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari budaya itu sendiri.

Sumatera Utara mempunyai beberapa etnis seperti di atas, salah satunya adalah etnis Simalungun. Dimana pada etnis Simalungun ini masyarakatnya terbagi menjadi dua, berdasarkan wilayah Simalungun yaitu Simalungun atas dan Simalungun bawah. Di Serdang Berdagai terdapat juga masyarakat Simalungun, yaitu tepatnya di Desa Sipipis. Dulunya Desa Sipispis bernama *Bah Tinoppah* yang berarti air tinggi. Daerah yang sebelum berada di bawah kepemimpinan kesultanan ini pada zaman Belanda bernama *Partuanon Baja Linggei*.

Adapun daerah *Baja Linggei* sebelum masuknya penjajah Belanda (sekitar tahun 1865) merupakan daerah kekuasaan dari kerajaan *Panei* Kabupaten Simalungun, yang memiliki kesamaan dalam bentuk kekeluargaan yang erat seperti dalam pesta adat, upacara adat, aktifitas-aktifitas, dan kesehariannya. *Marga* asli penduduk Simalungun adalah *Damanik*, dan tiga *marga* pendatang yaitu, *Saragih*, *Sinaga*, dan *Purba*. Kemudian *marga-marga* (nama keluarga) tersebut menjadi empat marga besar di Simalungun.

Mayoritas masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani, ini disebabkan sebagian masyarakat Simalungun tinggal di daerah pegunungan dan tanahnya yang subur, hawa yang sejuk sehingga sesuai dengan bercocok tanam padi dan jagung, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi. Suku Simalungun menggunakan (bahasa Simalungun: *hata/ sahap*) sebagai bahasa ibu.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan terdiri dari beberapa aspek, salah satunya adalah kesenian, dimana tiap-tiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam mengungkapkan keinginan/ hasrat/ kehendak untuk sebuah tujuan. Kesenian itu terdiri dari berbagai aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari.

Simalungun memiliki budaya yang diwariskan dari leluhurnya secara turun-temurun, Salah satu bentuk dari kebudayaan itu adalah kesenian. Kesenian

adalah satu produk budaya yang dalam kehidupan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri didalam setiap aktifitas mereka. Kesenian menjadi sarana komunikasi bagi masyarakat maupun alam sekitar dalam berbagai aktifitas masyarakat tersebut. Salah satu kesenian masyarakat Simalungun yang masih sering digunakan adalah *tortor*. Tari dalam bahasa Simalungun *tortor*, *tortor* merupakan ungkapan ekspresi jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak indah baik dalam hal suka cita maupun duka cita. *Tortor* dahulu selalu terkait dengan roh dan sering dilakukan ketika ada anggota keluarga yang meninggal dunia dan *tortor* memiliki arti yang mendalam pada setiap acara. Akan tetapi saat ini *tortor* sudah dijadikan daya tarik wisata dan dipentaskan dalam berbagai acara dan ritual yang berhubungan dengan pertunjukan dan hiburan. Simalungun juga menggunakan *tortor* untuk menunjukkan suatu proses adat atau kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan agama dan adat seperti, upacara kematian, pernikahan, kelahiran, dan lain-lain. Simalungun memiliki banyak jenis *tortor*, salah satunya adalah *Tortor Mangaloalo Tondong* yakni *mangaloalo* berarti menyambut dan *tondong* berarti paman/ pihak pemberi istri.

Tortor mangaloalo tondong adalah tarian yang diselenggarakan untuk menghormati dan meminta restu serta doa dari seluruh *tondong* (paman). *Tortor Mangaloalo tondong* menceritakan suatu penghormatan dan penyambutan kepada *tondong* (paman), dimana peran *tondong* sangatlah penting dalam setiap acara, *tondong*lah yang sangat diutamakan dan *tondong* sebagai orang yang harus dihormati. *Tortor mangaloalo tondong* disajikan pada acara *par roh parmaen* (kedatangan menantu perempuan) upacara pernikahan khususnya di Simalungun.

Dalam kehidupan manusia, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yang akan menjalin hubungan pernikahan dan disebut suami istri. Pada masyarakat Simalungun pernikahan adalah merupakan salah satu upacara adat dimana dalam pelaksanaannya diikat oleh sistem kekerabatan. *Tortor mangaloalo tondong* tidak hanya disajikan pada acara *par roh parmaen* (kedatangan menantu perempuan) melainkan pada acara *par laho boru* (menyerahkan anak perempuan), kematian, dan *mamongkot rumah* (memasuki rumah baru). *Par Roh Parmaen* adalah suatu acara pernikahan Simalungun yang bertujuan untuk mendatangkan menantu perempuan ke rumah mempelai laki-laki.

Upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak *suhut bolon* (yang mempunyai pesta) adalah sebagai bentuk penghormatan dan silaturahmi dari pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan terhadap *tondong*. Pada penyambutan yang pertama gerakan yang dilakukan oleh dua orang yang menyembah *tondong* yaitu anak *boru jabu* yang laki-laki (anak laki-laki dari saudara perempuan ayah) dan dibelakang sudah ada piring yang berisi sirih dan uang (*demban pangaloalo*) yang ditetapkan untuk penyerahan kepada pihak *tondong* yang dihormati, kemudian sirih tersebut diberikan kepada pihak *tondong* selama tiga kali dilakukan, sesudah diterima mereka langsung memasuki rumah yang mengadakan pesta, kemudian pihak *suhut bolon* menyembah kepada pihak *tondong* yang dihormati, dimana dalam gerakan menyembah ini mereka meminta doa restu, setelah itu pihak *tondong* tersebut memberkati dan memberi doa restu kepada keluarga agar acara tersebut berjalan dengan lancar hingga akhir.

Dalam *tortor mangaloalo tondong* tidak ada penari khusus, karena penarinya adalah masyarakat itu sendiri yang ikut mengambil alih dalam acara *par roh parmaen*. *Tortor mangaloalo tondong* berfungsi sebagai bentuk penyajian dan bagian dari upacara pernikahan, dan dilaksanakannya *tortor* ini semata untuk penyambutan terhadap *tondong* dan mempererat silaturahmi pada keluarga. Bentuk *tortor mangaloalo tondong* sangat sederhana, mereka hanya melakukan gerakan *manortor* yang didasari oleh gerakan *sombah* (menyembah).

Adapun pihak *tondong* (paman) yang harus dihormati yaitu: *tondong mata ni ari* (paman nenek dari ayah), *tondong bona* (saudara laki-laki dari nenek ayah), *tondong pamupus* (saudara laki-laki dari nenek), *tondong jabu* (saudara laki-laki dari ibu), *tondong ni tondong* (paman dari ibu), *tondong marihut* (saudara laki-laki ayah) dan *tondong bayu* (orang tua dari pengantin perempuan). Alat musik yang digunakan dalam *tortor mangaloalo tondong* pada acara *par roh parmaen* ialah *gonrang*, *ogung*, *mong mongan*, *serunai*, tetapi masuknya ansambel musik zaman sekarang dalam budaya Simalungun mengakibatkan perubahan pada musik tradisional sehingga saat ini dalam *tortor mangaloalo tondong* sering digunakan ansambel musik *keyboard*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul : “Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par roh Parmaen* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam identifikasi masalah, penulis dapat menemukan hal-hal atau pertanyaan yang ada dalam masa penelitian. Adanya identifikasi masalah, berarti upaya penulis untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang akan dibahas tidak meluas. Dari uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *Fungsi Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana bentuk *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Bagaimana peran *Tondong* didalam acara *Par roh parmaen*?
4. Apa sajakah alat musik pada *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par roh parmaen* masyarakat Simalungun?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi mana saja yang termasuk ke dalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bisa. Hal ini diperkuat menurut pendapat Surakhmad (1982:23).

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyerderhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, tenaga ,waktu, ongkos, dan lain sebagainya.”

Sesuai dengan pendapat diatas, permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi agar data yang terkumpul menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana *Fungsi Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai?

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, sebelum melakukan pengumpulan data dilapangan, diperlukan rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian berdasarkan dari batasan masalah yang sudah ditentukan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryeani (2005:14) bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti, karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jabatan pertanyaan sebagai mana terpapar pada rumusan masalah nya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian, karena dalam praktiknya proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan pendapat di atas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut, “Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dari penelitian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ali (2003:10) bahwa:

“Kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anjak dari satu tujuan yang akan dicapai seseorang dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya penelitian mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional”.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini mendeskripsikan “Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* pada acara *Par Roh*

Parmaen Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap suatu topik permasalahan tentu akan memiliki manfaat. Manfaat sama dengan guna ataupun faedah, manfaat dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian mengenai “Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* Pada Acara *Par Roh Parmaen* Dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai” terhadap ilmu pengetahuan dapat menambah informasi mengenai *Tortor Mangaloalo Tondong* Pada Acara *Par Roh Parmaen* Masyarakat Simalungun untuk menambah ilmu tari. Secara praktis dapat mendorong keinginan masyarakat untuk kembali memelihara, menjaga, melestarikan, dan menggali kembali keunikan-keunikan dan potensi yang ada pada kebudayaan Simalungun khususnya dibidang tari.

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang membutuhkan, khususnya kepada mahasiswa jurusan sendratasik, dimana penulis menuntut ilmu diprogram studi Seni Tari.

2. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang bersangkutan dalam pelestarian dan perkembangan kesenian Simalungun.
3. Menjadi sumber informasi bagi para pembaca mengenai Fungsi *Tortor Mangaloalo Tondong* Pada Acara *Par Roh Parmaen* dalam Upacara Pernikahan Simalungun di Desa Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Simalungun agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tari Simalungun.
5. Sebagai pijakan untuk menciptakan kreasi baru.